

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEENGGANAN MEMBACA DI LINGKUNGAN MAHASISWA: STUDI KASUS

Sasmi Farida

Fakultas Bahasa Universitas Widyatama
Jl. Cikutra 204 A Bandung
sasmi.farida@widyatama.ac.id

ABSTRAK

Banyak penelitian yang telah membuktikan tentang rendahnya minat baca mahasiswa kita, namun apakah sebenarnya yang menjadi faktor penyebab terjadinya keengganan membaca di lingkungan mahasiswa tersebut? Berdasarkan pemikiran ini penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan factor-faktor penyebab keengganan membaca di lingkungan mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris Universitas Widyatama. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis survey. Objek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner, observasi dan wawancara. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis diskriptif, tabulasi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa enggan membaca karena (1) tugas-tugas kuliah tidak menuntut mahasiswa untuk membaca lebih banyak; (2) perpustakaan tidak mempunyai koleksi yang memadai baik dari judul maupun dari jumlah; (3) membaca belum menjadi budaya mahasiswa; (4) kegiatan mahasiswa beragam dan membuat mereka selalu sibuk; dan (5) adanya perasaan malu akan diolok-olok teman. Faktor penyebab yang paling dominan ternyata adalah factor internal yaitu factor yang muncul dari dalam diri mahasiswa itu sendiri. Hasil penelitian membuktikan bahwa tidak seorang pun responden yang mempunyai kebiasaan membaca.

Kata Kunci: enggan, factor internal, factor eksternal

1. PENDAHULUAN

Membaca buku dan jurnal merupakan salah satu aktivitas belajar yang efektif yang tidak hanya ditujukan untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan atau mengembangkan wawasan, melainkan juga untuk meningkatkan kualitas penulisan karya ilmiah. Hal ini diungkapkan oleh Robb and Susser (1989: 239), "*students who are prolific readers in their pre-college years become better writers when their enter college*"

Oleh karena itu, sebagai generasi penerus bangsa dan merupakan salah satu komponen civitas akademika yang sedang menuntut ilmu, seyogyanya membaca menjadi agenda pokok mahasiswa, karena membaca bukan hanya sekedar memperoleh

sumber pengetahuan dan sumber inspirasi, melainkan juga akan mengasah kemampuan mahasiswa berfikir kritis.

Akan tetapi, dewasa ini minat membaca di lingkungan pendidikan tinggi seperti mahasiswa atau bahkan mungkin para dosennya relatif rendah, paling tidak itulah yang diungkapkan oleh Walikota Jakarta Barat, H. Burhanuddin, pada acara penutupan Pemilihan Abang dan Nene Buku Jakarta Barat 2011, di Twin Plaza. Walikota mengatakan tingkat pendidikan kita kini tertinggal dibandingkan dengan negeri jiran yakni Malaysia. Kalau 20 tahun yang lalu dari 10 mahasiswa di Indonesia sebanyak tujuh diantaranya jadi sarjana, sedangkan saat itu di Malaysia dari 10 mahasiswa hanya satu yang jadi sarjana. Tapi sekarang terbalik, dari 10 mahasiswa di Indonesia 5-6 jadi sarjana, sedangkan di Malaysia dari 10

mahasiswa sebanyak 8 jadi sarjana. “Ini karena minat baca kalangan pelajar dan mahasiswa kita sekarang, kurang,” ujarnya. (Kompas. Rabu 21/9 2011).

Pendapat bapak walikota ini memang ada benarnya. Lihat saja dalam keseharian di kampus, gejala enggan membaca dapat dibuktikan dengan memperhatikan aktivitas mahasiswa. Mahasiswa yang berada dilingkungan kampus, khususnya disaat jeda perkuliahan atau pada jam-jam perkuliahan kosong, lebih memilih duduk sambil berbincang-bincang tentang hal yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan akademik, dari pada pergi ke perpustakaan. Jarang sekali kita melihat mahasiswa duduk sambil membaca buku atau membaca jurnal.

Mahasiswa termotivasi membaca hanya di saat menjelang penyusunan tugas akhir, atau beberapa hari menjelang ujian. Membaca belum merupakan budaya atau menjadi kegiatan sehari-hari. Nampaknya, belum banyak yang menyadari bahwa keengganan membaca erat kaitannya dengan dangkalnya dasar teori dalam penulisan karya ilmiah. Disamping itu, keengganan membaca yang kini mendera mahasiswa akan membuat mahasiswa sulit menganalisa persoalan atau menemukan adanya persoalan, dan gagap dalam berdiskusi. Kondisi ini tentunya tidak boleh dibiarkan melainkan harus dicarikan penyebabnya, untuk kemudian dirumuskan solusinya..

Menurut Arixs: 2006 yang dikutip oleh Fauzul Andim pada Suara Merdeka edisi 24 september 2011, ada enam faktor penyebab: (1) Sistem pembelajaran di Indonesia belum membuat mahasiswa harus membaca buku, (2) banyaknya tempat hiburan, permainan, dan tayangan TV yang mengalihkan perhatian mereka dari membaca buku, (3) budaya baca memang belum pernah diwariskan nenek moyang kita, sedangkan budaya tutur masih dominan daripada budaya membaca, (4) sarana untuk memperoleh bacaan seperti perpustakaan atau taman bacaan masih merupakan barang langka, (5) tidak meratanya penyebaran bahan bacaan di berbagai lapisan masyarakat (6) serta dorongan membaca tidak ditumbuhkan sejak jenjang pendidikan praperguruan tinggi.

Faktor-faktor penyebab ini menarik untuk dilakukan kajian dan penelitian, terhadap fenomena mahasiswa Prodi Bahasa Inggris Universitas Widyatama begitu juga dengan factor-faktor penyebab keengganan mahasiswa membaca.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis survey deskripsi. Berdasarkan tujuannya, penelitian survey deskripsi ini menurut Nazir (2009:63) adalah “satu kegiatan penelitian yang meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Atas dasar tersebut, dapat ditarik kesimpulan sehingga dapat dirumuskan rekomendasi bagi pemecahan masalahnya.

Penelitian kali ini diihami oleh hasil penelitian Arixs seperti yang telah diuraikan sebelumnya dan bertujuan mengungkapkan atau untuk memperoleh gambaran tentang fenomena apa yang menjadi alasan bagi sebagian besar mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris Universitas Widyatama sekarang enggan membaca.

Penelitian dilakukan di Fakultas Bahasa Program Studi bahasa Inggris dengan *total sampling*. Adapun objek penelitiannya adalah mahasiswa yang mengambil mata kuliah *Essay writing II, Extensive Reading* dan mata kuliah *Semantics*.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, observasi dan wawancara. Kuesioner dimaksudkan untuk menjaring data dari responden dengan pertanyaan tertulis. Untuk penguatan data dilakukan observasi langsung dengan cara mengamati aktivitas mahasiswa Prodi Bahasa Inggris diseperti kampus. Untuk membuat data lebih valid dan reliable peneliti melakukan juga teknik wawancara sebagai data pendukung dan penguat data yang didapatkan melalui angket dan observasi. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan analisis diskriptif. Analisis deskriptif pada hasil penelitian survey akan

dilaporkan dalam bentuk tabulasi frekuensi dan prosentase.

2. ANALISIS DAN IMPLEMENTASI

Hasil Penelitian

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, objek penelitian adalah mahasiswa yang mengambil mata kuliah *Essay writing II*, *Extensive Reading* dan *Semantics* pada semester IV dan V, dengan pertimbangan ketiga mata kuliah tersebut memerlukan tugas baca yang banyak dan diampu oleh dosen yang sama. Adapun jumlah angket yang disebar 63 eksemplar, dan sampai batas waktu yang ditentukan angket yang kembali hanya 57 eksemplar. Sebaran angket tersebut selanjutnya diolah menjadi data dalam bentuk prosentase (%).

Telah disebutkan terdahulu penulis juga melakukan teknik wawancara dan observasi langsung untuk menguatkan data. Beberapa hal yang menjadi pengamatan langsung (observasi) adalah aktivitas mahasiswa di lingkungan kampus, khususnya pada waktu jeda kuliah dan jam-jam tidak ada perkuliahan. Observasi juga dilakukan pada akses mahasiswa terhadap internet, perpustakaan, taman-taman kampus serta cafeteria.

Dilhami faktor-faktor yang dikemukakan Arixs seperti yang dikutip oleh Fauzul Andim pada Suara Merdeka, penulis mengelompokkannya kedalam dua factor yaitu factor internal dan factor eksternal. Factor internal adalah factor yang muncul dari dalam diri mahasiswa yang menyebabkan mahasiswa tersebut enggan untuk membaca. Factor-faktor itu adalah budaya membaca dan kecenderungan mahasiswa memilih aktivitas social atau ekstrakurikuler di kampus.

Factor eksternal adalah factor lingkungan yang mempengaruhi keenganan mahasiswa membaca. meliputi tugas-tugas kuliah tidak menuntut mahasiswa membaca buku, perpustakaan tidak memiliki koleksi yang memadai, dan factor Olok-olok temannya yang membuat lingkungan tidak kondusif dan menyebabkan mahasiswa menjadi rendah diri dan enggan untuk membaca.

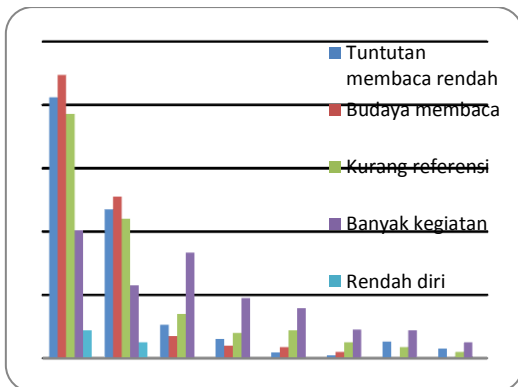
Mengingat penelitian ini dilakukan di kampus dengan objek penelitiannya adalah mahasiswa, penulis mengabaikan factor ‘banyaknya tempat hiburan, permainan, dan tayangan TV yang mengalihkan perhatian mereka dari membaca buku’, dan factor ‘tidak meratanya penyebaran bahan bacaan di berbagai lapisan masyarakat’

Adapun factor ‘budaya baca memang belum pernah diwariskan nenek moyang kita, sedangkan budaya tutur masih dominan daripada budaya membaca’ dan factor ‘dorongan membaca tidak ditumbuhkan sejak jenjang pendidikan praperguruan tinggi’. Penulis gabungkan menjadi factor ‘Budaya membaca’ saja.

Factor ‘Sistem pembelajaran di Indonesia belum membuat mahasiswa harus membaca buku’ penulis terjemahkan kedalam ‘tugas-tugas perkuliahan tidak menuntut mahasiswa untuk membaca’ dan factor ‘tidak meratanya penyebaran bahan bacaan di berbagai lapisan masyarakat’ penulis terjemahkan kedalam ‘koleksi perpustakaan.’

Pada waktu pengumpulan data melalui wawancara penulis menemukan satu factor baru yang menjadi penyebab enggannya mahasiswa membaca. Factor tersebut adalah perasaan rendah diri karena menjadi olok-olok teman-temannya. Dengan demikian penulis mengidentifikasi lima factor yang akan diuji pada penelitian ini. Faktor-faktor tersebut adalah tugas-tugas perkuliahan tidak menuntut mahasiswa untuk membaca, membaca belum menjadi budaya mahasiswa, koleksi perpustakaan tidak memadai, mahasiswa lebih memilih aktivitas kampus lainnya, dan olok-olok teman membuat mahasiswa rendah diri.

Hasil Penelitian adalah sebagai berikut:



Faktor Internal

Factor internal meliputi ‘membaca belum menjadi budaya mahasiswa’ dan ‘mahasiswa lebih memilih aktivitas kampus lainnya’

Budaya Membaca

Membaca ternyata bukanlah kegiatan yang dilakukan setiap hari, terbukti dengan hasil survey yang menyatakan nihil alias tidak seorangpun mahasiswa yang membaca setiap hari. Kondisi ini tentu saja sangat memprihatinkan mengingat membaca seharusnya menjadi “*reading habit*” bagi mahasiswa. Hegelsen (1997:32) menyatakan “*Students are expected to read a minimum of 20 minutes a day.*” Namun kenyataannya, mahasiswa belum terbiasa dan merasa enggan membaca buku lebih banyak dari yang ditugaskan kepadanya. 89.47 % mahasiswa hanya membaca bila ada tugas atau menjelang ujian saja.

Membaca dengan tujuan mencari informasi atau menambah pengetahuan dari yang sudah diajarkan hanya dilakukan oleh 7.02 % saja. Walaupun demikian, masih ada sedikit mahasiswa yang menjadikan kegiatan membaca sebagai hobby (3.51 %), sayangnya kegiatan ini tidak dilakukan secara rutin setiap hari. Hasil survey menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengaku mempunyai hobby membaca ternyata tidak melakukan hobbinya ini secara rutin, mereka lebih memilih kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan membaca dan perpustakaan. Keadaan ini menunjukkan bahwa membaca belum membudaya di kalangan mahasiswa.

Kegiatan Mahasiswa

Kegiatan mahasiswa di kampus sangat beragam, mereka lebih sering disibukkan oleh kegiatan-kegiatan kampus baik yang bersifat keorganisasian maupun ekstrakurikuler atau kegiatan-kegiatan social lainnya. Selain seminar, workshop dan Kuliah Umum mahasiswa juga mengikuti kegiatan Bedah Buku, Stadium General serta berbagai organisasi kemahasiswaan diantaranya tugas-tugas social dalam bentuk pengabdian masyarakat ditambah lagi dengan tugas-tugas yang di berikan dosen.

Menyelesaikan tugas-tugas tersebut seringkali membuat pusing mahasiswa. Mereka merasa terbebani, apalagi bila harus ditambah dengan membaca dan menulis karya ilmiah.

Hasil survey menunjukkan di luar jam kuliah 40.35 % mahasiswa mengerjakan tugas-tugas kuliah yang diberikan dosen, 15.79 % terlibat dalam kegiatan extra kurikuler, 8.77 % terlibat dalam organisasi kemahasiswaan, dan 33.33 % mengerjakan tugas-tugas social lainnya. Angka-angka tersebut menunjukkan betapa sibuknya mahasiswa zaman sekarang sehingga tidak dapat membagi waktu untuk kepentingan intelektualnya. Akibatnya mahasiswa tidak mempunyai waktu untuk membaca.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi ‘tugas-tugas perkuliahan tidak menuntut mahasiswa untuk membaca’, ‘koleksi perpustakaan tidak memadai’, dan ‘olok-olok teman membuat mahasiswa rendah diri.’

Tugas Tidak Menuntut Mahasiswa Membaca

Dari grafik dapat kita lihat bahwa 82.46 % mahasiswa atau 47 orang menyatakan tidak perlu membaca buku atau pergi ke perpustakaan bila harus mengerjakan tugas, mereka cukup browsing di internet dan tugas selesai. Salah seorang responden ketika di wawancara menyatakan bahwa penilaian dosen terhadap tugas-tugas seperti makalah tidak ketat. Tugas dikumpulkan hanya sebagai prasyarat, sehingga

Faktor Internal

Factor internal meliputi ‘membaca belum menjadi budaya mahasiswa’ dan ‘mahasiswa lebih memilih aktivitas kampus lainnya’

Budaya Membaca

Membaca ternyata bukanlah kegiatan yang dilakukan setiap hari, terbukti dengan hasil survey yang menyatakan nihil alias tidak seorngpun mahasiswa yang membaca setiap hari. Kondisi ini tentu saja sangat memprihatinkan mengingat membaca seharusnya menjadi “*reading habit*” bagi mahasiswa. Hegelsen (1997:32) menyatakan “*Students are expected to read a minimum of 20 minutes a day.*” Namun kenyataannya, mahasiswa belum terbiasa dan merasa enggan membaca buku lebih banyak dari yang ditugaskan kepadanya. 89.47 % mahasiswa hanya membaca bila ada tugas atau menjelang ujian saja.

Membaca dengan tujuan mencari informasi atau menambah pengetahuan dari yang sudah diajarkan hanya dilakukan oleh 7.02 % saja, Walaupun demikian, masih ada sedikit mahasiswa yang menjadikan kegiatan membaca sebagai hobby (3.51 %), sayangnya kegiatan ini tidak dilakukan secara rutin setiap hari. Hasil survey menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengaku mempunyai hobby membaca ternyata tidak melakukan hobbinya ini secara rutin, mereka lebih memilih kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan membaca dan perpustakaan. Keadaan ini menunjukkan bahwa membaca belum membudaya di kalangan mahasiswa.

Kegiatan Mahasiswa

Kegiatan mahasiswa di kampus sangat beragam, mereka lebih sering disibukkan oleh kegiatan-kegiatan kampus baik yang bersifat keorganisasian maupun ekstrakurikuler atau kegiatan-kegiatan social lainnya. Selain seminar, workshop dan Kuliah Umum mahasiswa juga mengikuti kegiatan Bedah Buku, Stadium General serta berbagai organisasi kemahasiswaan diantaranya tugas-tugas social dalam bentuk pengabdian masyarakat ditambah lagi dengan tugas-tugas yang di berikan dosen.

Menyelesaikan tugas-tugas tersebut seringkali membuat pusing mahasiswa. Mereka merasa terbebani, apalagi bila harus

ditambah dengan membaca dan menulis karya ilmiah.

Hasil survey menunjukkan di luar jam kuliah 40.35 % mahasiswa mengerjakan tugas-tugas kuliah yang diberikan dosen, 15.79 % terlibat dalam kegiatan extra kurikuler, 8.77 % terlibat dalam organisasi kemahasiswaan, dan 33.33 % mengerjakan tugas-tugas social lainnya. Angka-angka tersebut menunjukkan betapa sibuknya mahasiswa zaman sekarang sehingga tidak dapat membagi waktu untuk kepentingan intelektualnya. Akibatnya mahasiswa tidak mempunyai waktu untuk membaca.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi ‘tugas-tugas perkuliahan tidak menuntut mahasiswa untuk membaca’, ‘koleksi perpustakaan tidak memadai’, dan ‘olok-olok teman membuat mahasiswa rendah diri.’

Tugas Tidak Menuntut Mahasiswa Membaca

Dari grafik dapat kita lihat bahwa 82.46 % mahasiswa atau 47 orang menyatakan tidak perlu membaca buku atau pergi ke perpustakaan bila harus mengerjakan tugas, mereka cukup browsing di internet dan tugas selesai. Salah seorang responden ketika di wawancara menyatakan bahwa penilaian dosen terhadap tugas-tugas seperti makalah tidak ketat. Tugas dikumpulkan hanya sebagai prasyarat, sehingga yang penting tugas selesai dan dikumpulkan tepat pada waktunya.

Perihal isi makalah dapat dicopy paste dan tidak pernah mendapat teguran karena pada umumnya dosen kurang tegas menanggapi hal tersebut. Kalau pun ada teguran, fenomena copy paste tidak pernah ada tindak-lanjutnya. Lebih menyedihkan lagi tak semua dosen mengetahui atau peduli kalau makalah tersebut hanya copy paste. Nampaknya copy paste saat ini merupakan jalan pintas selesainya sebuah tugas.

Akibatnya setiap ada tugas, mahasiswa akan mencari internet dan enggan mencari referensi buku-buku lain apalagi jurnal. Hal ini akan membuat otak menjadi manja dan perpustakaan menjadi tidak penting. Terbukti dengan hanya 6 % saja yang

memanfaatkan perpustakaan, sedangkan yang memanfaatkan jurnal yang semestinya merupakan bacaan utama mereka hanya dibaca oleh 1.75 %, sisanya 5.26% menjadikan sumber lainnya sebagai referensi.

Disadari atau tidak, kebiasaan copy paste ini akan berakibat fatal bagi mahasiswa karena mereka tidak dapat mengembangkan tulisannya dengan baik bahkan buah pikirannya pun tidak tertuangkan kedalam tulisan yang sedang disusunnya. Selain itu mahasiswa akan sangat tergantung pada internet dalam pengerjaan tugas-tugas kuliahnya.

Oleh karena itu tidaklah terlalu mengherankan bila suasana perpustakaan menjadi jauh berbeda dengan suasana sepuluh tahun yang lalu, ketika perpustakaan masih menjadi tempat utama untuk mencari referensi tugas kuliah. Di era setelah tahun 2010 sekarang perpustakaan menjadi tidak penting karena mahasiswa lebih memilih laptopnya untuk mencari data di internet. Mereka lebih memilih belajar dan berdiskusi di cafeteria atau tempat lain di kampus yang dapat dengan mudah mengakses internet gratis.

Perpustakaan tidak memiliki referensi yang cukup

Walaupun kemudahan dalam memperoleh data melalui internet menjadi primadona bagi mahasiswa, namun untuk lingkungan perguruan tinggi perpustakaan adalah kebutuhan utama. Sebagai seorang mahasiswa, perpustakaan tentu saja menjadi tempat yang seharusnya paling penting terutama dalam mencari referensi tugas-tugas kuliah mereka atau mencari bahan-bahan diskusi di forum-forum mahasiswa. Tetapi yang terjadi sekarang adalah berapa banyak mahasiswa yang meminjam buku atau minimal pernah masuk ke perpustakaan? Pasti hanya beberapa persen saja dari total seluruh mahasiswa di kampus tersebut. Sebelumnya telah diuraikan ternyata hanya 6 % saja yang memanfaatkan perpustakaan untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka. Lalu, apa yang salah dengan perpustakaan? Betulkah internet telah menggeser fungsi perpustakaan sehingga mahasiswa enggan ke perpustakaan?

Dari hasil survey ternyata 44 orang atau sekitar 77.19 % menyatakan bahwa mereka sulit mencari referensi yang diperlukan, walaupun ada, ternyata hanya ada pada katalog karena bukunya belum kembali. Artinya perpustakaan tidak mempunyai koleksi atau referensi yang cukup. 14.04 % menyatakan bahwa koleksi di perpustakaan sudah tidak up to date alias ketinggalan zaman. Tahun terbit bukunya lebih dari lima tahun.

Dengan seringnya mahasiswa tidak menemukan referensi yang dicarinya, mahasiswa merasa lelah dan enggan masuk perpustakaan. Alasan lain adalah, 8.77 % menyatakan bahwa mereka enggan ke perpustakaan karena petugas perpustakaan kurang ramah dalam melayani. Sedangkan pernyataan tentang perpustakaan tidak memiliki wi-fi, ruang diskusi, ruang baca, dan sebagainya tidak direspon oleh mahasiswa. Artinya mahasiswa menganggap perpustakaan memiliki fasilitas yang cukup.

Namun fasilitas perpustakaan yang cukup tersebut tidak meningkatkan keinginan mahasiswa untuk memanfaatkan perpustakaan. Dengan demikian, kesan perpustakaan merupakan sarana pembelajaran yang sangat penting dikaitkan dengan aktivitas membaca dan mengembangkan tulisan serta memperluas wawasan mahasiswa menjadi pudar seiring dengan perkembangan zaman.

Perasaan Rendah Diri

Satu hal yang mengejutkan kemudian adalah 8,77 % responden enggan masuk perpustakaan karena malu dan rendah diri diolok-olok teman-temannya. Disebut sebagai “Mahasiswa teladan”, “Kutu buku”, atau “Sok rajin” menyebabkan mahasiswa mengurungkan niatnya masuk perpustakaan untuk membaca. Begitu pun mahasiswa yang membaca sambil duduk di tempat umum seperti cafeteria, taman-taman kampus atau bahkan di ruang tunggu ruang dosen akan mendapat komentar dari teman-temannya “Rajinnya” atau “Nah gitu dong, *A student...*” dan komentar-komentar lain yang serupa dan menurunkan semangat.

Akibatnya membaca di tempat umum walaupun tempat umum itu adalah kampus masih merupakan pemandangan yang langka

dan janggal. Mahasiswa merasa enggan dan malu untuk memanfaatkan waktu luangnya untuk kegiatan membaca. Akhirnya suasana menjadi tidak kondusif, kegiatan membaca menjadi pusat perhatian dan bahan gunjingan orang yang melihat.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analysis dapat ditarik kesimpulan bahwa factor penyebab keengganan mahasiswa membaca berasal dari pertama factor internal meliputi (1) mahasiswa tidak memiliki budaya membaca, dari hasil survey terbukti bahwa tidak seorangpun dari responden yang membaca setiap hari. (2) mahasiswa lebih memilih aktivitas lain yang ada di kampus bersama teman-temannya dari pada menghabiskan waktu luang dengan membaca. Faktor kedua

yang menyebabkan keengganan mahasiswa membaca adalah factor eksternal. Faktor ini didorong oleh (1), tugas-tugas yang diberikan tidak menuntut mereka banyak membaca karena semua tugas selesai dengan cara copy paste dan tidak pernah ada tindakan apa-apa dari akibat perbuatan tersebut. (2) koleksi perpustakaan tidak memadai sehingga mahasiswa merasa enggan masuk perpustakaan karena tidak memperoleh referensi yang diperlukan. (3) olok-olok dari teman-teman mahasiswa kepada mereka yang berusaha memanfaatkan waktu luang untuk membaca menyebabkan lingkungan menjadi tidak kondusif dan mereka menjadi rendah diri. Akibatnya mereka menjadi enggan membaca.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fauzul Andim, Perpustakaan oh.. Perpustakaan. Suara Merdeka edisi 24 september 2011
2. Hegelsen, M. (1997). *Bring those Books Back into the Classroom: Tasks for Extensive Reading, The Language Teacher*
3. Harian Kompas. Edisi Rabu 21 September 2011. PT Kompas Media Nusantara
4. M. Nazir, (2009). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
5. Robb, T.N., & Susser, B. (1989). 'Extensive Reading vs. Skill Building in EFL context.' *Reading in a Foreign Language*